

PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA DI KAWASAN GUNUNG PADANG KABUPATEN CIANJUR

Rizky Nurul Khotimah^{1*}, Jaeni², Yahfenel Evi Fussalam³

^{1,2,3}Pendidikan Seni, Institut Seni Budaya Indonesia, Indonesia

*E-mail Correspondence: arsygiبرانin@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Gunung Padang Kabupaten Cianjur memiliki potensi budaya dan sejarah yang besar sebagai aset pengembangan ekonomi kreatif. Keberadaan situs megalitikum tertua di Asia Tenggara tidak hanya bernilai arkeologis, tetapi juga berpeluang menjadi penggerak ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya budaya secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekonomi kreatif berbasis budaya serta merumuskan strategi pengembangannya di kawasan Gunung Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif yang berpotensi dikembangkan meliputi kerajinan tangan, seni pertunjukan, kuliner tradisional, serta produk kreatif berbasis narasi sejarah dan kearifan lokal. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, promosi yang belum optimal, serta sinergi antar pemangku kepentingan yang belum terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas masyarakat, kolaborasi antara pemerintah, komunitas budaya, dan pelaku usaha kreatif, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya di kawasan Gunung Padang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ekonomi_Kreatif, Berbasis_Budaya, Gunung_Padang, Kearifan_Lokal, Pengembangan_Masyarakat

ABSTRACT

The Gunung Padang area of Cianjur Regency has significant cultural and historical potential as an asset for creative economy development. The oldest megalithic site in Southeast Asia is not only of archaeological value but also offers the potential to drive the community's economy through the sustainable use of cultural resources. This study aims to assess the potential of a culture-based creative economy and formulate a strategy for its development in the Gunung Padang area. This research used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation studies. The results indicate that creative economy sectors with potential for development include handicrafts, performing arts, traditional culinary arts, and creative products based on historical narratives and local wisdom. However, their development still faces obstacles such as limited human resources, suboptimal promotion, and lack of integrated synergy between stakeholders. Therefore, strategies are needed to strengthen community capacity, collaborate between the government, cultural communities, and creative entrepreneurs, and utilize digital media as a promotional tool. The development of a culture-based creative economy in the Gunung Padang area is expected to improve community welfare while strengthening local cultural identity in a sustainable manner.

Keywords: *Creative_Economy, Culture_Based, Gunung_Padang, Local_Wisdom, Community_Development*

PENDAHULUAN

Pelestarian cagar budaya tidak lagi dipahami semata sebagai upaya menjaga peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Ahimsa-Putra, 2002; Fitriani, 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan warisan budaya yang terintegrasi dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya melalui penguatan UMKM dan penciptaan lapangan kerja baru. Di sisi lain, lemahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian sering menjadi faktor penghambat keberlanjutan program cagar budaya. Studi lain menegaskan bahwa kebijakan pemerintah daerah berperan strategis dalam membangun sinergi antara pelestarian dan pemberdayaan ekonomi, terutama melalui regulasi pemanfaatan situs, revitalisasi bangunan bersejarah, serta dukungan terhadap aktivitas seni dan budaya lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015; Pendit, 2003). Namun, meskipun berbagai kajian telah membahas relasi antara pelestarian budaya dan ekonomi masyarakat, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi kebijakan pelestarian di tingkat daerah dan dampaknya terhadap dinamika ekonomi komunitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut sekaligus memperkuat landasan empiris bagi pengembangan kebijakan pelestarian cagar budaya yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Situs Gunung Padang adalah kompleks megalitik terbesar di Asia Tenggara yang menunjukkan perkembangan teknologi dan budaya masyarakat Nusantara pada masa prasejarah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Berlokasi di Kampung Panggulan Desa Karya Mukti Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur, berada sekitar 30 km dari Kota Cianjur dan 90 km dari Jakarta. Koordinat: 6°59,664'S 107°3,375'E. Saat ini dalam masa penggalian dan penataan agar dapat dijadikan lokasi penelitian berbagai disiplin ilmu. Kawasan Gunung Padang Kabupaten Cianjur merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang sangat signifikan. Keberadaan situs megalitikum menjadikan kawasan ini bukan hanya sebagai ruang arkeologis, tetapi juga sebagai ruang kultural yang sarat makna simbolik bagi masyarakat sekitar (Ahimsa-Putra, 2002). Secara teoretis, kawasan dengan nilai heritage tinggi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat ekonomi kreatif berbasis budaya, terutama melalui sektor kerajinan, seni pertunjukan, kuliner tradisional, serta produk kreatif berbasis narasi sejarah dan mitologi lokal.

Potensi tersebut sejalan dengan konsep *heritage-based creative economy* yang menekankan pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber inovasi ekonomi.

Ekonomi kreatif telah berkembang sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan berkelanjutan karena bertumpu pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan sumber daya budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, ekonomi kreatif berperan penting sebagai sektor baru yang mampu membuka lapangan kerja dan memperkuat identitas budaya bangsa (Suryana, 2013), sedangkan menurut konsep ekonomi kreatif, nilai ekonomi tidak hanya dihasilkan dari produksi barang dan jasa konvensional, tetapi juga dari ide, pengetahuan, serta ekspresi budaya yang memiliki daya tarik sosial dan komersial. Dalam konteks ini, budaya tidak lagi dipahami semata sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai modal sosial dan simbolik yang dapat dikonversi menjadi kekuatan ekonomi yang berdaya saing. Pendekatan ekonomi kreatif berbasis budaya menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi utama pengembangan. Kearifan lokal mencerminkan sistem nilai, praktik sosial, serta ekspresi artistik yang terbentuk melalui proses sejarah panjang suatu masyarakat. Secara teoretis, integrasi antara ekonomi kreatif dan budaya lokal sejalan dengan paradigma pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*) yang menekankan partisipasi masyarakat, keberlanjutan sosial, serta pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dan keberlanjutan budaya.

Menurut UNESCO (2022), pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan karena mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan kultural secara simultan. Dalam kerangka ini, budaya tidak lagi diposisikan semata sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai sumber daya produktif yang dapat dikembangkan melalui berbagai subsektor kreatif seperti kerajinan, seni pertunjukan, kuliner tradisional, dan pariwisata berbasis heritage. Pemerintah Provinsi Jawa Barat aktif mengembangkan strategi pelestarian warisan budaya melalui pendekatan inovatif yang menghubungkan nilai sejarah dengan pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu inisiatif yang diberitakan adalah konsep *West Java Railway Heritage*, yang diharapkan dapat menghidupkan kembali jalur sejarah kereta api Jawa Barat sekaligus mendongkrak kunjungan wisatawan ke berbagai objek budaya di provinsi ini, sehingga memberikan peluang ekonomi bagi pelaku UMKM, sektor jasa, serta usaha kreatif di kawasan terkait (ANTARA News, 15 Oktober 2025).

melalui program tersebut, Pemprov Jawa Barat menunjukkan bagaimana pelestarian cagar budaya dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan memaksimalkan potensi wisata budaya secara terpadu.

Namun demikian, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya tidak dapat dilepaskan dari tantangan struktural, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya jejaring kelembagaan, serta belum optimalnya sistem pemasaran dan promosi. Dalam kerangka teori pengembangan kapasitas (*capacity building*), keberhasilan ekonomi kreatif sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi secara profesional, adaptif, dan berorientasi pada pasar tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, strategi, dan tantangan pelestarian Situs Megalitikum Gunung Padang di Cianjur sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik pelestarian ini melibatkan nilai-nilai budaya, sosial, dan historis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui interpretasi atas narasi, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat dan pemangku kebijakan yang terlibat. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pelestarian yang terjadi di lapangan, mencakup tindakan yang dilakukan oleh pengelola situs, peran masyarakat lokal, kebijakan pemerintah, serta keterlibatan lembaga nasional maupun internasional seperti UNESCO. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk pelestarian yang diterapkan, dinamika yang berkembang, dan makna budaya yang melekat pada situs Gunung Padang. Lokasi penelitian difokuskan di Situs Megalitikum Gunung Padang yang terletak di Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Situs ini dikenal sebagai kompleks megalitikum terbesar di Asia Tenggara, dan memiliki nilai arkeologis serta historis yang tinggi, baik dari segi struktur bangunan batu, kepercayaan lokal, maupun temuan penelitian ilmiah.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama yang muncul dari lapangan. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif atau kutipan langsung, hingga penarikan

kesimpulan berdasarkan hubungan antar tema. Proses analisis bersifat induktif, artinya kesimpulan diperoleh dari pola-pola yang ditemukan dalam data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi data (member check) kepada informan agar interpretasi yang dilakukan sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh narasumber. Melalui metodologi ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pelestarian Situs Gunung Padang dilakukan, apa saja tantangan yang dihadapi, serta bagaimana keberadaan situs ini dimaknai dalam konteks identitas budaya dan warisan dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Megalitikum Gunung Padang yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, merupakan salah satu peninggalan budaya masa prasejarah yang memiliki nilai arkeologis tinggi. Keberadaan situs ini telah menjadi perhatian para arkeolog, sejarawan, dan pemerintah karena diduga sebagai struktur megalitikum terbesar di Asia Tenggara, bahkan sebagian peneliti meyakini bahwa keberadaannya lebih tua dari Piramida Giza. Situs ini terdiri dari susunan batu-batu besar yang membentuk teras-teras berundak, yang menyiratkan adanya sistem kepercayaan dan pengetahuan konstruksi pada masa lampau. Penelitian ini menemukan bahwa pelestarian situs Gunung Padang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK), tokoh masyarakat lokal, serta komunitas budaya. Pelestarian dilakukan melalui sejumlah langkah, mulai dari penataan kawasan situs, pembatasan aktivitas wisatawan, pembangunan infrastruktur pendukung, hingga penguatan nilai-nilai budaya lokal.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola situs, terungkap bahwa sebagian besar pihak sepakat mengenai pentingnya menjaga situs Gunung Padang sebagai warisan sejarah dan budaya yang harus dilestarikan lintas generasi. Namun demikian, pelestarian harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, tidak hanya untuk kepentingan pariwisata, tetapi juga untuk menjaga identitas budaya dan nilai pengetahuan masa lampau yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pelestarian warisan dunia, situs Gunung Padang berpotensi untuk diajukan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Namun, hal tersebut menuntut kesiapan dari berbagai aspek, seperti dokumentasi ilmiah yang lengkap, sistem konservasi yang terencana, keterlibatan aktif masyarakat lokal, dan tata kelola kawasan yang

sesuai dengan prinsip-prinsip warisan dunia. Dengan demikian, pelestarian Gunung Padang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, akademisi, dan komunitas internasional yang peduli terhadap keberlanjutan warisan budaya umat manusia.

1. Inventarisasi Benda Sejarah

Inventarisasi benda sejarah dilakukan terhadap aset benda (*tangible*) dan aset tak benda (*intangible*) pada obyek-obyek sekitar situs. Berikut ini adalah inventarisasi aset benda dan aset tak benda yang telah dilakukan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Sejarah Singkat Gunung Padang

Gunung Padang merupakan bangunan punden berundak terbagi menjadi 5 teras mengerucut dan dibangun dengan batuan vulkanik alami yang berbentuk persegi panjang. Kutipan dugaan atas situs ini digambarkan dalam kalimat dibawah ini :

“Usia Gunung Padang menurut para Arkeolog Indonesia, dibangun sekitar tahun 5200 SM (Sebelum Masehi) dan merupakan situs yang lebih tua dari Piramid Giza Mesir yang dibangun sekitar tahun 2500 SM (Sebelum Masehi). Begitu juga diungkapkan dalam beberapa media Asing baik di Australia begitu juga media di Inggris. Menuliskan bahwa Giza piramida tua di Mesir yang berusia sekitar 5.000 tahun, tetapi puing-puing bangunan situs Gunung Padang Megalitikum usianya lebih tua empat kali lipat dari Giza Piramida Mesir”. Megalitik Gunung Padang ini terbangun atas dasar *stratovolcano* sebagai pusat keyakinan dalam praktik, dan membangun sebuah *platform* pilar andesit untuk melihat gunung berapi dari jarak yang aman sekitar 15 mil. Fokus perhatian pada gunung berapi, mungkin terletak pada kenyataan bahwa gunung berapi telah aktif sejak 10.000 tahun terakhir, dengan bukti letusan di sekitar 10.000 BP, 4.000 BP, 1200 BP dan 1.000 BP, hal ini juga meletus pada tahun 1840, dengan berbagai letusan kecil lainnya sejak saat itu. Tetapi sekarang sudah tidak aktif. Gundukan batu bujur sangkar pada tingkat terendah Gunung Padang diarahkan menuju kawah utama Gede, atau "*stratocone*," disebut Gumuruh, tampaknya penting untuk menentukan kapan tepatnya 1,12 mil (1,8 km) kaldera lebar dibentuk. Namun, sampel organik dari empat lokasi berbeda di sekitar kawah termasuk *deposit debris avalanche* besar di dasar tenggaranya, hanya tersedia tanggal awal dari 45.000 tahun yang lalu.

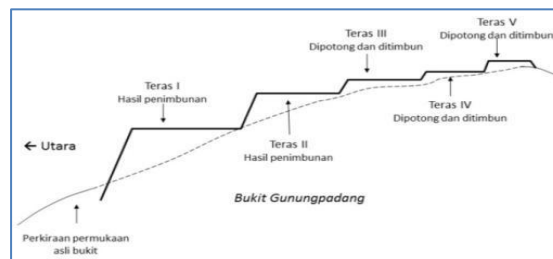
Bahwa gundukan batu mendefinisikan sumbu utama Gunung Padang dibangun menyusul letusan besar dari kawah Gumuruh, mungkin untuk menghormati atau

menenangkan semacam semangat api atau dewa diduga menghuni gunung berapi. Karena letusan yang diduga sebelum 45.000 tahun yang lalu jelas terlalu dini untuk memiliki bantalan pada konstruksi bangunan di lokasi, kita harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa itu diikuti satu atau lain dari letusan, kebanyakan orang-orang dari 10.000 yang lalu atau 4.000 yang lalu, namun tanggal tersebut berada di luar bukti *radiokarbon*, baru datang dari survei geologi yang dilakukan di Gunung Padang, yang menampilkan tanggal 22,000- 22,000 SM, 14.700 SM, 9600 SM, 4700 SM dan 2800 SM. Jadi tidak ada lagi yang bisa dikatakan tentang masalah saat ini, selain untuk menganggap bahwa letusan lain mungkin telah terjadi, yang tidak sesuai dengan satu atau lain dari tanggal tersebut. Satu hal yang dapat kita katakan bahwa letusan 4000 BP, cukup baik dengan konvensional kompleks megalitik Gunung Padang 2500-1500 SM atau 2800 SM menurut survei geologi yang dilakukan di situs. Oleh karena itu, mungkin memiliki beberapa bantalan pada orientasi beberapa pengaturan batu yang terlihat sekarang (Hilman, 2015).

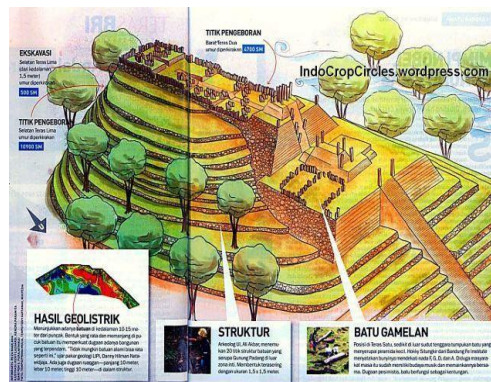
a. Catatan Struktur Bangunan Gunung Padang

Misteri Gunung Padang selain umurnya yang tertua di dunia, juga ditemukannya begitu banyak struktur yang terkubur dengan bahan sejenis semen yang telah digunakan sebagai bahan mortar ataupun semacam perekat di bagian-bagian tertentu dari situs gunung padang, yang mana semua struktur bahan bangunannya terdiri dari 45% biji besi, 41% silika dan 14% tanah liat. Dikatakan pula bahwa campuran ini memberikan dasar mortar yang sangat kuat dan tahan lama. Hal ini menunjukkan akan bukti mengejutkan dari tingkat kecanggihan teknik bangunan dan struktur bangunan pada masa itu. Ribuan bongkahan batu berbentuk limas persegi panjang hasil dari proses rekayasa dan alam itu tersusun rapi seperti memagari tiap teras dan tertata rapi pada setiap pelataran, mengindikasikan bahwa susunan itu hasil cipta manusia. Dan warga setempat pun percaya puncak tertinggi Gunung Padang adalah tempat semedi Prabu Siliwangi (1482- 1521). Batuan yang tersusun rapi seperti membentuk pagar menandakan ada campuran tangan manusia menata batu-batu bentukan alam yang direkayasa itu. Situs Gunung Padang di Cianjur Jawa Barat juga mirip sebagai tempat melakukan ritual pemujaan, semedi dan tempat pertemuan para pemangku adat dan para Raja. Tetapi secara ilmiah Gunung Padang masih dalam penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri. Guna mengungkap lebih jauh kebudayaan apa yang membentuk Gunung Padang tersebut, belum terdapat peninggalan lain di sekitar lokasi yang dapat menjadi petunjuk, misalnya, bekas tempat tinggal atau makam. Bentuk dan ciri situs

megalitikum persis seperti keris kujang, yang baru baru ini merilis gambarnya merupakan hasil pemindaian geolistrik pada penampang utara dan selatan situs megalitikum gunung padang adalah terlihat berbentuk persis kujang dibagian bawah permukaannya menjalar dari papatuk, eluk, tonggong, selut dan lendean, sementara pada bagian yang tajam nya dari keris kujang yaitu beuteung dan tadahnya. (Danny Natawidjaya, 2012). Bangunannya terdiri dari lima teras dengan ukuran berbeda-beda pada setiap teras mempunyai pola-pola bangunan batu yang berbeda-beda yang ditujukan untuk berbagai fungsi. Pada teras pertama merupakan teras terluas dengan jumlah batuan paling banyak, teras kedua berkurang jumlah batunya, Sedangkan teras ketiga, teras ke empat dan teras kelima merupakan teras-teras yang jumlah batuanya tidak banyak, pada masing- masing teras memiliki susunan menhir rapi dari batuan andesit yang berbobot kurang lebih 250 kg. Teras 5 (5th terrace) teras tertinggi merupakan teras puncak terdapat begitu banyak susunan batuan andesit, susunan batu yang berbentuk persegi panjang, batuan tersusun rapi dengan posisi tidur menyerupai teras, Setiap sisinya menggunakan menhir sebagai perekat dan menambah ke indahan dan kenyamanannya.



Gambar 1. Potongan Struktur Gunung Padang
(Sumber : Gambar Design Tim Terpadu Riset Mandiri/RMOL)



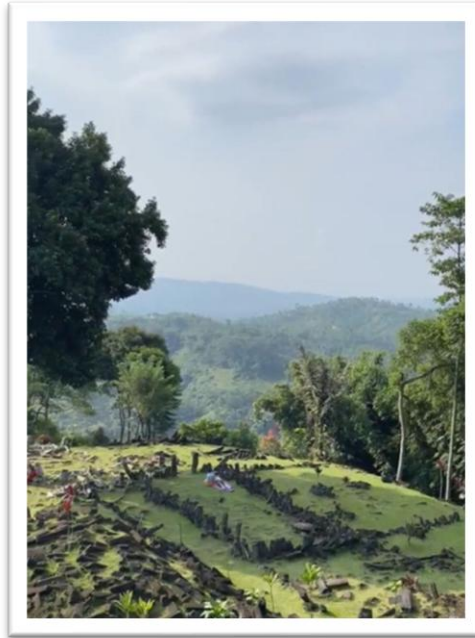
Gambar 2. Gambaran 3D Struktur Teras Punden Berundak Gunung Padang
(Sumber : Gambar Design Tim Terpadu Riset Mandiri/RMOL)

Situs Gunung Padang memiliki lima teras yang masing-masing memiliki ciri khas dan fungsi tersendiri. Teras-teras ini tersusun seperti punden berundak, membentuk situs megalitik terbesar di Asia Tenggara.

Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai teras-teras di Situs Gunung Padang

Teras I:

Merupakan teras terbesar dan terluas, terletak paling bawah di situs.



Gambar 3. Teras 1

(Dok. Rizky Nurul- Juni 2025)

Teras II:

Di teras ini terdapat batu-batu yang disusun rapi dan dipercaya sebagai tempat penyambutan tamu.



Gambar 4. Teras II

(Dok. Rizky Nurul- Juni 2025)

Teras III:

Di teras ini terdapat batu-batu yang membentuk pola kotak dan dipercaya sebagai tempat pengujian.

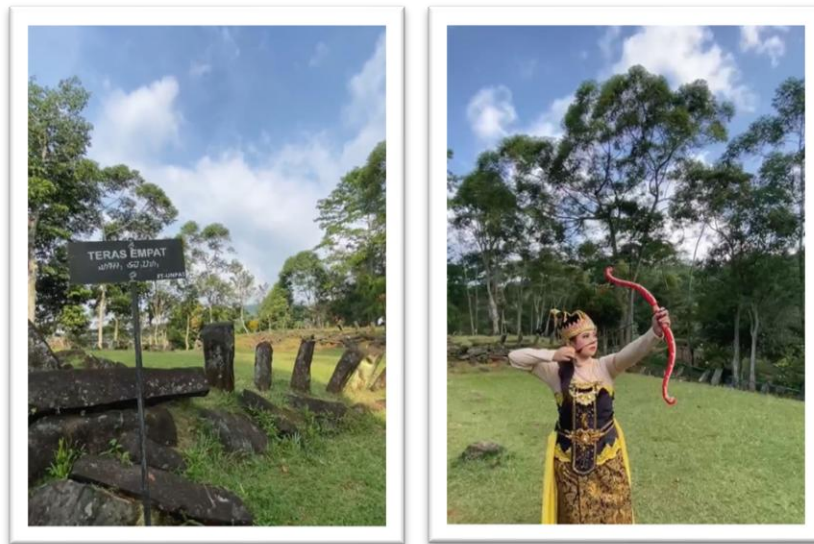


Gambar 5. Teras III

(Dok. Rizky Nurul- Juni 2025)

Teras IV:

Di teras ini terdapat batu yang disebut "batu kanuragan" yang dipercaya sebagai tempat ujian kekuatan.



Gambar 6. Teras IV

(Dok. Rizky Nurul- Juni 2025)

Teras V:

Teras tertinggi dengan susunan batu yang rapi dan dipercaya sebagai tempat duduk raja. Setiap teras memiliki filosofi dan mitos yang terkait dengan kehidupan, alam, dan kepercayaan masyarakat zaman dahulu.



Gambar 7. Teras V

(Dok. Rizky Nurul- Juni 2025)

b. Kisah Gunung Padang sebagai Bukti Atlantis Nusantara

Tim geologi LIPI membahas implikasi penemuan Situs Gunung Padang yang berumur lebih dari 22.000 tahun. *“Bukti geofisika adalah jelas, bahwa Gunung Padang bukanlah sebuah bukit alami, akan tetapi sebuah piramida buatan manusia dan asal-usul pembangunannya jauh*

sebelum akhir dari zaman es yang terakhir. Ini adalah sebuah pekerjaan yang besar bahkan pada tingkat yang paling dalam. hal ini menjadi sebuah saksi jenis keterampilan konstruksi canggih yang dikerahkan dalam masa pembangunannya, melampaui pembangunan piramida Mesir atau situs megalitik terbesar di Eropa lainnya. Dallah hal ini, menyimpulkan bahwa suatu pekerjaan dari sebuah peradaban yang hilang dan yang cukup maju". (Sumber : Graham Hancock dan Danny Natawidjaya, 2010)

Peradaban yang hilang yang dimaksud adalah suatu peradaban tertinggi yang pernah lahir dan ada pada puncak zaman es terakhir. Kawasan Nusantara pada zaman itu tidaklah berbentuk kepulauan seperti sekarang, namun merupakan benua besar diantara dua Samudra yang diperkirakan berusia lebih dari 7.000 tahun. Kawasan situs tidak terbentuk secara alami melainkan dibuat oleh manusia. Peradaban Atlantis Nusantara bahwa asal usul nama Gunung Padang berasal dari kata

Pa = Tempat

Da = Besar / Gede / Agung / Raya

Hyang = Eyang / Moyang / Biyang / Leluhur Agung.

Jadi arti kata Padang itu adalah Tempat Agung para Leluhur atau boleh jadi maknanya Tempat para Leluhur Agung. Berbagai macam paradigma perlu dibangun dalam konsep pelestarian untuk menjaga agar Gunung Padang bisa dinikmati ribuan tahun lagi. Masyarakat setempat jangan sampai merusak cagar budaya karena ketidakpahaman cara pelestarian dan kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap situs Gunung Padang. Hal tersebut akan merugikan.

d. Batu Penanda

Studi ini melakukan empat tahapan dalam proses pemilihan dan pengolahan objek batu-batu penanda di area Situs Gunung Padang.

Tahap seleksi, yaitu tahap menyeleksi objek foto, dalam hal ini adalah pilihan terhadap batu-batu penanda. Studi ini memilih enam objek batu penanda sesuai hasil observasi dan arahan dari pengelola Situs Gunung Padang, sebagai batu-batu yang memiliki pesan budaya. Batu-batu penanda tersebut adalah (Akbar, 2014: 27-39):

Batu Kujang, sebuah batu penanda yang permukaannya memiliki tanda berupa goresan menyerupai senjata khas Jawa Barat, yaitu senjata Kujang. Goresan ini terdapat di beberapa

batu dan diartikan sebagai sim- bol tertentu oleh masyarakat.

Batu Tapak Maung atau Tapak Harimau, sebuah batu penanda yang permukaannya memiliki tanda berupa lekukan menyerupai tapak kaki harimau.

Batu Telapak Kaki Manusia, sebuah batu penanda yang permukaannya memiliki tanda berupa lengkun- gan dalam menyerupai telapak kaki manusia dalam ukuran yang besar, dua kali dari telapak kaki manusia yang umum saat ini.

Batu Gamelan, sebuah batu penanda yang berbentuk memanjang dan memantulkan bunyi menyerupai su- ara gamelan apabila dipukul.

Batu Gendong, sebuah batu penanda berbentuk balok yang terletak di atas permukaan tanah, tidak tertan- cap, namun sulit untuk diangkat atau digerakkan kare- na berat.

Batu Singgasana, sebuah batu penanda yang berben- tuk balok dengan permukaan melebar.

c. Situs Gunung Padang dalam Ekonomi Kreatif Masyarakat

Situs Megalitikum Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat, tidak hanya memiliki nilai arkeologis dan sejarah yang tinggi, tetapi juga menyimpan potensi besar dalam mendukung sektor ekonomi kreatif masyarakat sekitarnya. Keunikan dan daya tarik Gunung Padang sebagai situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara telah menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi ini menciptakan peluang besar bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan berbagai bentuk usaha kreatif berbasis budaya, lingkungan, dan kearifan lokal.

Salah satu wujud nyata ekonomi kreatif di sekitar Gunung Padang terlihat dari berkembangnya usaha kerajinan tangan yang mengangkat motif-motif megalitikum dan simbol-simbol budaya Sunda. Produk seperti gantungan kunci, batik bermotif batu Gunung Padang, patung miniatur situs, dan cenderamata lainnya menjadi pilihan favorit wisatawan. Selain itu, kuliner khas daerah seperti *nasi liwet*, *peuyeum*, dan *serabi* juga dijadikan komoditas yang memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memberdayakan pelaku UMKM setempat. Lebih jauh lagi, masyarakat juga mulai mengembangkan layanan wisata berbasis komunitas (community-based tourism), seperti pemandu wisata lokal yang dilatih untuk menjelaskan nilai sejarah, spiritualitas, dan kosmologi Gunung Padang dengan cara yang edukatif dan menarik. Kegiatan seni tradisi seperti pertunjukan musik Sunda, *mamaos*, serta pementasan tari-tarian

lokal dalam acara penyambutan tamu juga menjadi bagian dari paket wisata budaya yang memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penerapan ekonomi kreatif juga tampak dalam pengelolaan media digital. Masyarakat, khususnya generasi muda, mulai memproduksi konten kreatif berupa vlog, dokumenter, dan media promosi digital yang menampilkan eksotisme Gunung Padang. Ini turut membuka lapangan kerja baru di sektor digital dan teknologi kreatif seperti desain grafis, fotografi, videografi, hingga pengelolaan media sosial. Namun demikian, pengembangan ekonomi kreatif di sekitar Gunung Padang perlu diimbangi dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan. Tanpa regulasi dan pendidikan yang memadai, potensi ini bisa berubah menjadi eksploitasi yang merusak situs dan mengikis makna historisnya. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta sangat diperlukan agar ekonomi kreatif tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menjaga keberlanjutan situs Gunung Padang sebagai warisan dunia.

Gunung Padang memiliki daya tarik sejarah dan spiritualitas yang tinggi, yang menjadi modal dasar bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai produk ekonomi kreatif. Kerajinan tangan yang mengusung motif batuan megalitikum, produk tekstil lokal, dan berbagai jenis cenderamata telah menjadi bentuk utama dari wirausaha berbasis budaya. Selain itu, kuliner khas Cianjur seperti *peuyeum*, *karedok*, dan *serabi* menjadi pelengkap dalam paket wisata budaya yang menarik bagi wisatawan. Jasa pemandu wisata berbasis komunitas (community-based tourism) berkembang secara bertahap, di mana warga dilibatkan sebagai narator sejarah dan penjaga nilai-nilai lokal. Seni pertunjukan tradisional seperti *degung*, *mamaos*, dan *tari jaipong* sering dipentaskan dalam rangka penyambutan tamu atau agenda wisata tahunan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya.

Kendala utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di kawasan Gunung Padang meliputi keterbatasan akses modal, rendahnya literasi digital dan kewirausahaan, serta belum adanya kebijakan tata kelola terpadu antara pelestarian situs dan pengembangan ekonomi. Risiko komersialisasi yang berlebihan juga dikhawatirkan dapat merusak nilai autentik situs Gunung Padang. Munculnya generasi muda yang melek teknologi juga memperkuat peran Gunung Padang dalam ranah digital ekonomi kreatif. Banyak warga setempat yang memproduksi konten edukatif dan promosi digital melalui platform seperti YouTube,

Instagram, dan TikTok. Aktivitas ini memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Berikut merupakan hasil konten dalam media sosial dalam manajemen dan ekonomi kreatif dalam mempromosikan situs gunung padang :

Instagram:

<https://www.instagram.com/reel/DLci5dhyhMY/?igsh=MXVwYm0wemR2NWcxZA==>

Tiktok: <https://vt.tiktok.com/ZSHbN2AmBNoCH-a9jnG/>

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk memperkuat upaya pelestarian Situs Megalitikum Gunung Padang:

Pertama, diperlukan peningkatan koordinasi antara pemerintah, lembaga pelestarian budaya, dan masyarakat lokal dalam penyusunan serta pelaksanaan program pelestarian yang berbasis pada nilai-nilai partisipatif dan kearifan lokal. Masyarakat tidak hanya dijadikan objek pelestarian, tetapi perlu dilibatkan secara aktif sebagai mitra sejajar dalam pengambilan keputusan maupun dalam kegiatan konservasi. Kedua, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus yang memadai untuk konservasi situs cagar budaya, termasuk pendanaan bagi riset ilmiah, pelatihan tenaga konservasi, dan pemeliharaan infrastruktur pendukung. Di sisi lain, pengembangan ekowisata budaya di sekitar Gunung Padang sebaiknya diarahkan secara hati-hati agar tidak mengganggu keaslian dan kesakralan situs. Ketiga, perlu dilakukan peningkatan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas mengenai pentingnya situs Gunung Padang, baik melalui jalur pendidikan formal maupun kampanye kebudayaan melalui media digital. Edukasi ini penting untuk membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan warisan leluhur. Keempat, jika Gunung Padang ingin diajukan sebagai Warisan Dunia UNESCO, maka pengelola situs bersama instansi terkait harus menyusun dokumen manajemen konservasi yang komprehensif dan memenuhi standar internasional, termasuk aspek perlindungan, pengelolaan pengunjung, pendokumentasian ilmiah, dan penguatan nilai universal luar biasa (Outstanding Universal Value/OUV).

DAFTAR PUSTAKA

- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 65-80.
- Ramadina, S. P. (2013). Analisis Perupaian Situs Megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 4(1), 51-66.

- Yondri, L. (2014). Punden Berundak Gunung Padang Refleksi Adaptasi Lingkungan dari Masyarakat Megalitik. *Jurnal Sositologi*, 13(1), 1-14.
- Hamzah, F., Hermawan, H., & Srinatami, D. (2021). Analisis Strategi Pengembangan Situs Cagar Budaya Gunung Padang Sebagai Destinasi Wisata dan Peninggalan Sejarah Kebudayaan. *Media Wisata*, 19(1), 57-67.
- Bronto, S., & Langi, B. S. (2016). Geologi Gunung Padang dan sekitarnya, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral*, 17(1), 37-49.
- Wardani, W. G. W., Wulandari, W., Destiadi, R., & Syahid, S. (2019). REPRESENTASI INTERAKSI MANUSIA DALAM GENRE FOTOGRAFI “STORY” SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 148-158.
- Rustandi, N., & Wibisono, Y. (2020). Persepsi Keagamaan Masyarakat Terhadap Situs Purbakala Gunung Padang Cianjur. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 173-189.
- Hermawan, H. E., & Hilman, C. (2016). Gunung Padang Cianjur: Pelestarian Situs Megalitikum Terbesar Warisan Dunia:(Gunung Padang Cianjur: Preservation Of The Largest Megalithic And World Heritage). *Surya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 57-64.